

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kompetensi diartikan dengan banyak makna. Seperti salah satunya yang diungkapkan oleh Charles, bahwa “kompetensi adalah suatu perilaku yang rasional yang dilakukan guna mencapai suatu hasil sesuai dengan harapan.

Sedangkan hubungannya dengan guru, kompetensi diartikan sebagai suatu perpaduan kemampuan yang dimiliki seorang guru, dari mulai kemampuan personal, sampai teknologi, keilmuan, sosial, dan spiritualnya.

Dari pengertian tersebut, kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dan keempat kompetensi guru tersebut diintegrasikan dalam kinerjanya sehari-hari.

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari ke empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sosial ini dibutuhkan untuk bekal guru berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah maupun luar sekolah. Guru yang profesional tentu mampu berkomunikasi dengan efektif. Dengan kata lain, guru profesional membutuhkan kompetensi sosial di dalam dirinya. Guru yang memiliki kompetensi sosial cenderung lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial. Beliau adalah sosok guru yang memiliki sikap gotong royong, toleransi, dan sikap sosial mulia lainnya.

Guru adalah sosok yang mampu membentuk peserta didik di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi sosial akan bersikap santun dengan pihak yang dihadapi. Dari situ akan terjalin hubungan yang erat, kemudian memunculkan

manfaat untuk berbagai pihak. Guru yang baik akan senantiasa bersikap hangat dengan seluruh peserta didik tanpa memandang status, dengan begitu setiap peserta didik akan timbul rasa nyaman dan juga aman ketika di dekatnya.

#### A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang dijadikan penulis memilih judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 06 Semarang”, yaitu:

1. Kompetensi merupakan suatu pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki dan juga dihayati oleh seorang guru guna melaksanakan tugas keprofesiannya sehari-hari. Dalam menjalankan tugas keprofesiannya, seorang guru diharuskan memiliki seperangkat kompetensi dalam dirinya. Sehingga guru tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan efektif.
2. Kompetensi sosial guru merupakan suatu kemampuan guru dalam berinteraksi sosial secara efektif kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal.

Oleh karena itu, seorang guru diharuskan memiliki kompetensi sosial dalam dirinya, sehingga ia dengan mudah bisa mengondisikan peserta didik dengan kedekatan yang diciptakan dari rasa aman dan nyaman.

3. Guru dalam hal kesehariannya seringkali dijadikan tokoh, panutan, sampai pedoman oleh peserta didik. Maka dalam hal ini, seorang guru harus memiliki sikap yang tertata apik. Santun dalam berbicara maupun

bertingkah laku. Dengan demikian, peserta didik akan tergiring memiliki perilaku yang baik pula, karena panutan yang dilihatnya memiliki perilaku baik. Ia akan terbawa dalam perilaku baik di sekolah maupun di rumah karena suatu kebiasaan yang dilihatnya di sekolah merupakan hal-hal yang baik.

4. Guru PAI berperan aktif dalam hal membangun sikap yang baik di sekolah. Guru PAI juga harus bisa mengembangkan potensi pendidikan keagamaan peserta didik. Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru PAI juga bisa melakukan bimbingan konseling. Sedangkan guru akan merasakan kesulitan untuk melakukan bimbingan konseling ataupun mempunyai hubungan yang dekat dengan peserta didik, jika seorang guru tidak memiliki kompetensi sosial dalam dirinya.
5. Pemilihan SMPN 06 Semarang sebagai objek penelitian skripsi ini, dikarenakan penulis mendapati sekolah ini memenuhi kriteria yang diinginkan penulis dalam penelitian. Dengan kata lain, sekolah ini dipercaya memiliki kualitas kompetensi sosial yang baik di setiap gurunya, khususnya guru PAI.

#### B. Penegasan Istilah

Pada penegasan istilah ini, penulis bermaksud memberikan deskripsi yang berkaitan dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 06 Semarang”. Sehingga maksud di dalamnya akan didapatkan dengan mudah.

Beberapa istilah yang akan penulis jelaskan diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Upaya

Upaya berarti usaha, syarat untuk menyampaikan suatu maksud, melakukan sesuatu untuk mencari akal, jalan, dan sebagainya; mengambil tindakan untuk suatu tujuan, supaya tujuan tersebut berhasil.<sup>2</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, upaya atau syarat yang dilakukan seorang guru PAI Dalam hal meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan cara : memudahkan penjelasan materi, meningkatkan hubungan pribadi, dan juga menjadi teman curhat peserta didik.

#### 2. Guru PAI

Guru berasal dari bahasa Indonesia “guru”, yang berarti orang yang mengajar. Kita menjumpainya dalam bahasa Inggris dengan kata “teacher” yang artinya pengajar.<sup>3</sup>

PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah suatu upaya sadar juga terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan syariat Islam sesuai ajaran Al-Qur’an dan Hadis, melalui suatu kegiatan bimbingan, ataupun latihan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2015, hlm. 578

<sup>3</sup> Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 41

<sup>4</sup> Prof. DR. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasannya guru PAI adalah sosok pengajar yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, juga mengamalkan syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Hadis melalui kegiatan bimbingan ataupun latihan

### 3. Kompetensi Sosial

Kata kompetensi jika dilihat secara harfiah dapat diartikan kemampuan.<sup>5</sup> Sementara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasannya kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal.<sup>6</sup>

Sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan masyarakat; kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong.<sup>7</sup>

Maka, kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi, menjalin kerja sama yang baik, berinteraksi dengan warga sekolah maupun masyarakat sekitar, seperti dalam hal ini orang tua/wali peserta didik.

Jadi, yang dimaksud dari judul skripsi ini : “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial” adalah sejumlah syarat atau upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam guna

---

<sup>5</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm.61

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 10

<sup>7</sup> Desy Anwar, op.cit., hlm. 449

meningkatkan kualitas kompetensi sosial. Yang mana studi kasus ini dilaksanakan di SMP Negeri 06 Semarang.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP Negeri 06 Semarang.
2. Bagaimana Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP Negeri 06 Semarang.

### D. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 06 Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI.

### E. Metode Penulisan Skripsi

#### 1. Jenis Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan atau yang disebut juga dengan field research, yaitu mempelajari latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan.<sup>8</sup> Peneliti melakukan penelitian di kelas VIII SMPN 06

---

Semarang. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang pada hakikatnya akan lebih berkenaan dengan data yang ada di lapangan.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif hakikatnya adalah penelitian secara langsung dengan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>10</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>11</sup>

### a. Aspek Penelitian

#### 1) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi sosial secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitar.

Masyarakat dan juga peserta didik memandang seorang guru sebagai sosok yang patut untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial guna

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, 1988, hlm. 22

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2006, hlm. 14

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 3

mendukung suatu proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, hubungan sekolah dan masyarakat akan terjalin harmonis.<sup>12</sup>

Ciri guru yang memiliki kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

a) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Seorang guru tidak bisa memperlakukan peserta didik dengan mempertimbangkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun harus dilakukan seorang guru saat menghadapi peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat.

c) Beradaptasi dengan baik

Beradaptasi dengan baik dimanapun seorang guru ditugaskan, dengan memahami keragaman sosial budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi guru (PGRI) atau profesi lain

---

<sup>12</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 17

Berkomunikasi dengan komunitas guru (PGRI) atau dengan profesi lain baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain.<sup>13</sup>

## 2) Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial

Berkaitan dengan pentingnya kompetensi sosial bagi seorang guru, terlebih guru PAI, maka ada beberapa hal yang diupayakan guru PAI agar kompetensi sosial tersebut tertanam dalam dirinya sesuai dengan yang diinginkan. Berikut beberapa upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial:<sup>14</sup>

### a) Menanamkan pemahaman adat istiadat

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang berkaitan dengan adat istiadat. Sehingga ketakutan tentang kerenggangan guru dengan lawan bicaranya terminimalisir.

### b) Menanamkan tentang budaya dan tradisi

Seperti halnya adat istiadat, budaya dan tradisi sekitar juga harus dipahami oleh seorang guru. karena sebuah jalinan hubungan baik bisa juga dibangun atas dasar kepehaman ini.

### c) Menanamkan pentingnya demokrasi

Tentu sebagai individu yang memegang mandat profesi guru tidak bisa lepas dengan yang namanya

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 17-18

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 176

demokrasi. Dengan demikian guru harus tahu betapa penting demokrasi dan pengaplikasiannya.

d) Menanamkan nilai estetika

Nilai sebagai seorang guru tentu harus paham yang namanya estetika. Dengan begitu ia juga akan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

e) Menanamkan kesadaran sosial

Dengan tumbuhnya kesadaran sosial dalam diri guru, guru tersebut akan paham apa saja hak dan kewajibannya sebagai guru. Tentu hal ini sangat membantu dalam hal berjalannya keefektifan proses kegiatan belajar mengajar.

f) Menanamkan sifat hormat terhadap ilmu pengetahuan

Setiap individu harus memiliki sifat hormat akan ilmu pengetahuan. Terlebih posisinya sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik ataupun orangtua/wali peserta didik.

g) Menanamkan sifat setia terhadap harkat dan martabat manusia

Seorang guru juga harus memiliki sifat setia terhadap harkat dan martabat manusia. Tidak pandang suku, ras, ataupun agama.

b. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan dua sumber data, yaitu:<sup>15</sup>

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari orang yang diteliti. Data ini biasanya disebut dengan data asli. Pengumpulan data ini bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang bersangkutan. Sedangkan di dalam penelitian ini, yang merupakan data primer adalah guru PAI beserta para peserta didik di kelas VIII SMPN 06 Semarang.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang memang sudah ada. Data ini adalah data penunjang. Sedangkan yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, seperti:

- a) Sejarah berdirinya sekolah
- b) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- c) Daftar nama guru
- d) Data peserta didik
- e) Data kelas

---

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 91

f) Sarana dan prasarana

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data dan memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian, metode yang penulis gunakan antara lain:

3) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang akan diteliti secara langsung dengan cara mengamati obyek yang terkait, seperti tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>16</sup>

Alat yang akan peneliti gunakan dalam melakukan observasi adalah:

Daftar cek (checklist). Berdasarkan setiap butir yang ada pada daftar cek, setiap kejadian yang muncul dibubuhkan pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan kejadian tersebut.

Ada dua jenis observasi, yaitu:

g) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur merupakan observasi yang dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, siapa yang akan diamati.

---

<sup>16</sup> M.Djunaidi Ghony & Fauzan Almashur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Aruzz Media, 2012, hlm. 165

#### h) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan suatu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, siapa yang akan diamati.

Dari kedua jenis observasi tersebut, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, sehingga data yang akan diperoleh peneliti akan lebih bersifat aktual dan terpercaya.

Dalam penelitian ini, observasi ini akan ditujukan kepada peserta didik kelas VIII.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data berkaitan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial. Dengan cara peneliti masuk ke dalam kelas ketika guru PAI sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMPN 06 Semarang. Sehingga dapat diketahui data yang sebenarnya terakait dengan penellitian.

Kemudian hasil dari observasi ini, diharapkan mampu menjadi sumber yang dipakai untuk memecahkan masalah pendidikan pada masa sekarang.

#### 4) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden. Selain itu, wawancara juga diartikan sebagai alat tukar menukar informasi yang dilakukan sepanjang zaman ini. Hal ini tentu dikarenakan suatu sebab kelebihan, yaitu wawancara bisa dilakukan kepada setiap individu yang tidak dibatasi oleh usia maupun suatu keterbatasan membaca.

Secara garis besar, terdapat dua pedoman wawancara, yaitu:

##### i) Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya akan memuat pertanyaan secara garis besar.<sup>17</sup>

##### j) Pedoman Wawancara Terstruktur

Pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang akan disusun menjadi daftar pertanyaan yang rinci.<sup>18</sup>

Dalam hal ini, peneliti memakai pedoman wawancara terstruktur, peneliti akan memulai dengan pertanyaan awal

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 186

<sup>18</sup> Sugiyono, Op.Cit., hlm. 206

yang sudah disiapkan, yang kemudian akan diperdalam dengan pertanyaan lanjutan. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

Wawancara ini ditujukan untuk kepala sekolah guna mengetahui tentang keadaan sekolah, selanjutnya ditujukan kepada guru PAI untuk mendapatkan data tentang upaya meningkatkan kompetensi sosial.

Kegiatan wawancara ini dilakukan di lingkungan sekolah, disamping mendapatkan data hasil wawancara, peneliti juga mengamati keadaan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

#### 5) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen, yaitu segala catatan, baik berupa catatan berbentuk kertas (hard copy) ataupun elektronik (soft copy) yang berupa buku, artikel, catatan harian, undang-undang, blog, halaman web, foto, dan lainnya.<sup>19</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMPN 06 Semarang, keadaan sekolah, sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, nama-nama guru yang mengajar PAI, dan juga upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi

---

<sup>19</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar)*, Jakarta, PT. Indeks, 2012, hlm. 61

sosial. Metode ini penulis tujukan kepada TU, Guru, dan Kepala Sekolah.

### 3. Metode Analisis Data

Di dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman, yang mencakup tiga kegiatan secara bersamaan, a) reduksi data, b) penyajian data c) penarikan kesimpulan.<sup>20</sup> Analisis data ini dilakukan sebelum masuk ke dalam lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>21</sup> Jadi peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan penelitian. Yang selanjutnya akan dipilih data-data yang penting.

Dari situ peneliti fokus kepada satu penelitian dari kesemua data-data yang didapatkan, karena peneliti ingin mengambil informasi tentang bagaimana kompetensi sosial guru PAI selama kegiatan belajar berlangsung.

b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, peneliti akan menguraikan data dalam bentuk uraian

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. Imam Suprayogo & Drs. Tobroni, M.Si., *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 193-197

<sup>21</sup> Sugiyono, opcit., hlm. 193

teks naratif. Jika dibutuhkan, peneliti akan menambah dengan gambar, diagram, dan juga foto. Lalu data yang diperoleh akan diurutkan sesuai dengan aspek penelitian.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial.

- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses dimana data yang sudah dipolakan kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian data disimpulkan sehingga maknanya dapat ditemukan. Jadi, peneliti menggunakan data empiris dan observasi, juga termasuk di dalamnya hasil wawancara kepada key informan guna memperoleh kebenaran.

Setelah melewati fase reduksi data dan penyajian data, peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru PAI memiliki upaya-upaya peningkatan kompetensi sosial guna memaksimalkan hasil dari tujuan pembelajaran.

Selanjutnya penulis akan melakukan analisis data saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara. Jika memang jawaban tersebut merasa kurang memuaskan, peneliti akan melanjutkan wawancara sampai data yang dicari ditemukan.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini memiliki tujuan guna memudahkan pembaca saat memahami dan mempelajari isi skripsi. Dalam sistem penulisan skripsi ini ada tiga bagian penting, yaitu bagian muka, bagian isi, dan terakhir bagian pelengkap. Untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman tabel.

### 2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima (5) bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Pendidikan Agama Islam, meliputi pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, dan juga karakteristik pendidikan agama Islam

Kompetensi sosial, meliputi kompetensi guru, yang di dalamnya membahas pengertian kompetensi, indikator kompetensi guru dan pentingnya kompetensi guru.

Pembahasan berikutnya adalah kompetensi guru PAI, yang meliputi pengertian guru PAI dan kompetensi guru PAI.

**BAB III** : Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 06 Semarang, dalam bab ini penulis memaparkan kondisi umum SMPN 06 Semarang yang meliputi : sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan sarana prasarana di sekolah.

Pembahasan berikutnya adalah Kompetensi sosial guru PAI yang meliputi kompetensi sosial dan Upaya guru PAI Dalam meningkatkan kompetensi sosial.

**BAB IV** : Analisis upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial, meliputi analisis kompetensi sosial guru PAI di SMPN 06 Semarang dan Analisis upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial.

**BAB V** : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Pelengkap

Bagian ini terdiri dari : daftar pustaka, instrumen pengumpulan data, lampiran dan daftar riwayat hidup.